

***DAKHIL*** DALAM KITAB TAFSIR  
***ANWĀR AL-TANZĪL WA ASRĀR AL-TA'WĪL***  
**KARYA AL-BAYDĀWĪ**  
**(Kajian Surat al-Fātihah dan Surat al-Baqarah)**

Oleh :  
FATHUL BARI  
NIM : FO.150612

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman  
pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel

PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA

2013

## BAB IV

### ANALISIS *DAKHĪL* DALAM *TAFSĪR AL-BAIḌĀWĪ*

#### A. Macam-macam *dakhīl* dalam *Tafsīr al-Baiḏāwī*

Setelah melakukan penelitian ayat perayat dalam *Tafsīr al-Baiḏāwī* khususnya dalam jilid I yang memuat surat *al-Fātiḥah* dan surat *al-Baqarah* maka penulis menemukan sejumlah ayat teridentifikasi *dakhīl* baik *dakhīl al-ma'thūr* maupun *ma'qūl* dengan klasifikasi sebagai berikut:

##### 1. Hadīth *mawḏū'*:

Penulis menemukan sekurang-kurangnya dua hadīth yang teridentifikasi sebagai hadīth *mawḏū'* dengan analisis sebagai berikut :

##### a. *Dakhīl* dalam Tafsir al-Qur'ān, 1: 7 (2)

وعن حذيفة بن اليمان أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « إن القوم ليعتث الله عليهم العذاب حتماً مقضياً فيقرأ صبي من صبيانهم في الكتاب : { الحمد لله رب العالمين } فيسمعه الله تعالى فيرفع عنهم بذلك العذاب أربعين سنة<sup>1</sup>

Dari Ḥudayfah ibn Yaman bahwasannya Rasūl SAW bersabda: Sesungguhnya suatu kaum hendak dikirim adhab oleh Allah secara pasti dan sudah merupakan keputusan-Nya namun ada anak kecil dari kalangan mereka membaca al-Qur'ān "*al-hamdli Allah rabb al-ālamīn*" kemudian Allah mendengarnya sehingga Allah mengurungkan adhab tadi selama 40 tahun berkat bacaan tersebut.

Ḥadīth mengenai keutamaan surat al-Fātiḥah ini disebutkan oleh al-Baiḏāwī dengan mengikut kepada al-Zamakhshāri dalam tafsīrnya *al-Kashshāf*:

Ḥadīth ini dihukumi sebagai *mawḏū'* (palsu) karena menurut Waliy al-Dīn al-

<sup>1</sup> al-Bayḏāwī, *Anwār al-Tanzīl* ...., I, 17. Hadith ini disebutkan pula oleh al-Zamakhshari dalam *al-Kashshāf*, I, 10

Irāqī dalam *sanad* Ḥadīth ini terdapat Aḥmad ibn ‘Abd Allah al-Juwaybārī dan Ma’mūn ibn Aḥmad al-Harawī dan keduanya adalah pendusta sehingga kemungkinan besar Ḥadīth ini adalah buatan dari salah seorang dari mereka.<sup>2</sup> Menurut al-Suyūṭī, Aḥmad ibn ‘Abd Allah al-Juwaybārī adalah *waddā’* (pembuat Ḥadīth palsu)<sup>3</sup> sedangkan Ibn al-Jawzī<sup>4</sup> menggolongkan kedua-duanya sebagai *kibār al-kadhhabīn* (pembesar dari kalangan pendusta Ḥadīth).

Terdapat Ḥadīth yang semakna dengan Ḥadīth di atas yaitu Ḥadīth yang dikeluarkan oleh al-Dārimī dalam *Sunanmya*:

حدثنا مروان بن محمد حدثنا رفة الغساني حدثنا ثابت بن عجلان الأنصاري قال :  
 كان يقال : إن الله ليريد العذاب بأهل الأرض، فإذا سمع تعليم الصبيان الحكمة صرف  
 ذلك عنهم قال مروان : يعني بالحكمة القرآن.<sup>5</sup>

Dalam *sanad* Ḥadīth ini terdapat perawi bernama Marwān ibn Muḥammad. Menurut Ibn Ḥibbān ia meriwayatkan banyak Ḥadīth *munkār* yang tidak bisa dibuat hujjah. Menurut al-Nakhā’ī ia adalah orang yang tidak bisa dipercaya (*lā yu’awwal alayh*)<sup>6</sup>.

Ḥadīth di atas memiliki redaksi yang mirip dengan perkataan Mālik ibn Dīnār yang disebutkan oleh Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dari Sayyār, dari Ja’far sebagai berikut:

<sup>2</sup> al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkār*, I, 252

<sup>3</sup> al-Suyūṭī, *al-La’ālī al-Maṣnūat*...., II, 25

<sup>4</sup> al-Jawzī, *al-Mawḍū’āt*...., I, 47

<sup>5</sup> al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*...., I, 224

<sup>6</sup> Ibn Jawzī, *al-Ilal al-Mutanāhiyah*, (Riyād: Maktabah Sfamilah, tt), I, 175

إن الله عز وجل يقول إني أريد أن أعذب عبادي فإذا نظرت إلى جلساء القرآن وعمار  
المساجد وولدان الإسلام سكن غضبي يقول صرفت عذابي<sup>7</sup>

Sesungguhnya Allah *azza wa jalla* berfirman : sesungguhnya aku hendak menyiksa hamba-Ku, kemudian aku melihat orang-orang yang duduk membaca al-Qur’ān dan orang-orang yang meramaikan masjid serta anak-anak kaum muslimin maka kemurkaan-Ku menjadi reda. Allah berfirman: aku jauhkan adhab-Ku.

Hal ini menguatkan bahwa perkataan di atas bukanlah Ḥadīth tetapi perkataan ulama. Dengan demikian Ḥadīth tersebut di atas termasuk kategori *dakhīl* dengan indikator perawi yang terkenal sebagai pendusta dengan satu jalur periwayatan karena Ḥadīth di atas meskipun memiliki jalur periwayatan yang lain akan tetapi memiliki perawi yang sama-sama terkenal sebagai pendusta.

Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma’thūr* berupa *ḥadīth mawḍū’* dengan indikator yaitu perawi yang terkenal sebagai pendusta dan berlebihan (*mubālaghah*) dalam janji dan ancaman.

#### b. Tafsir al-Qur’ān, 2: 255

وقال من قرأها بعث الله ملكا يكتب من حسناته ويمحو من سيئاته إلى الغد من تلك  
الساعة<sup>8</sup>

Dan Rasūl SAW bersabda: barang siapa membacanya (al-Qur’ān, 2: 255) maka Allah mengirim malaikat untuk mencatat kebajikannya dan menghapus kejelekannya sampai sekoh harinya dari saat itu.

<sup>7</sup> Aḥmad ibn Hanbal, *al-Zuhd*, (Riyād: Maktabah Sfamilah, tt), II, 24 dan disebutkan juga dalam *Ibid.*, IV, 452

<sup>8</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, (Mu’assah Sha’bān, Beirut: tt), I, 259.

Ḥadīth ini tidak memiliki dasar (*lā aṣlah*) sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh al-Suyūṭī<sup>9</sup>, namun Ibn Jawzī mengategorikan sebagai ḥadīth *mawḍū'* dalam *al-Mawḍū'āt* sebab adanya perawi yang bernama Isma'īl yang terkenal sebagai pembuat Ḥadīth palsu<sup>10</sup>. Para ahli Ḥadīth menyalahkan para *mufasssīr* yang mencantumkan Ḥadīth *mawḍū'* dalam tafsirnya meskipun dengan menyebut *sanadnya*. Adapun mencantumkan Ḥadīth *mawḍū'* dengan tanpa menyebut *sanadnya* maka kesalahannya lebih besar<sup>11</sup>.

Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'thūr* berupa Ḥadīth *Mawḍū'* dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

## 2. Ḥadīth Shadid al-Du'f :

Penulis menemukan sejumlah ḥadīth yang teridentifikasi sebagai *ḥadīth shadīd al-du'f* dengan analisis sebagai berikut :

### a. Tafsir al-Qur'ān, 2: 3

<sup>12</sup> " وقوله صلى الله عليه وسلم: " الصلاة عماد الدين، والزكاة قنطرة الإسلام "

Dan perkataan Nabī SAW: Ṣalat itu adalah tiang agama dan zakat itu adalah jembatan agama Islam.

<sup>9</sup> al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkār*, II, 452

<sup>10</sup> al-Salafī, *Ta'liq ala al-Fath...*, I, 304

<sup>11</sup> Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt...*, 308

<sup>12</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 19

Penulisan Ḥadīth dengan redaksi di atas mengisyaratkan bahwa Ḥadīth tersebut dalam satu rangkaian padahal tidak demikian, karena tidak ditemukan dengan redaksi seperti tersebut di atas namun Ḥadīth tersebut ditemukan terdiri dari dua redaksi Ḥadīth .

Ḥadīth pertama adalah:

الصلاة عماد الدين

Ḥadīth ini dinilai oleh al-Nawāwī sebagai Ḥadīth *munkār baṭīl*. Ḥadīth ini disebutkan oleh al-Bayhaqī (w.458 H) dalam Ṣu'ab al-Imān dari 'Umar ibn Khattāb dengan *sanad* yang terputus.<sup>13</sup>

Ḥadīth ini juga diriwayakan oleh al-Daylamī dengan redaksi sebagai berikut:

الصلاة عماد الدين، والجهاد سنام العمل، والزكاة بين ذلك<sup>14</sup>

Ṣalat itu tiang agama dan jihād itu pimpinan dari amal ibadah sedangkan zakat itu berada diantara keduanya.

Ḥadīth tersebut diriwayatkan oleh perawi Aḥmad ibn Ṭariq dari Ḥubayb dari Abī Ishāq dari al-Ḥarīth dari 'Alī RA, namun jalur perawi ini lemah sekali (*da'if jiddan*) karena al-Ḥarīth adalah perawi yang lemah sekali dan Abī Ishāq adalah perawi *mudallis* dan Ḥubayb disebut sebagai *matrūk* (perawi yang

<sup>13</sup> al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkār*, I, 287

<sup>14</sup> al-Ajalūnī, *Kashf al-Khafā'*, (Riyād: al-Maktabah al-Shāmilah, tt) , II, 31

ditinggalkan)<sup>15</sup> oleh Ibn al-Mubārak dan Aḥmad ibn Ṭāriq tidak ditemukan biografinya.

Namun demikian Ibn Ḥajar (W. 852 H) menemukan redaksi yang mirip dengan Ḥadīth di atas dengan status *mursal* dan para perawi yang *thiqah* yaitu

الصلاة عمود الدين<sup>16</sup>

Begitu pula al-Turmudhī (W. 279 H) dari Mu'ādh ibn Jabal meriwayatkan Ḥadīth yang semakna yaitu:

رأس الأمر الإسلام، وعموده الصلاة<sup>17</sup>

al-Nasā'i (W. 303 H) berkata bahwa dalam mata rantai *sanad* Ḥadīth ini terdapat nama al-Ḍahhāk ibn Ḥumrah yang tidak *thiqah*<sup>18</sup>

Adapun Ḥadīth yang kedua yaitu :

الزكاة قنطرة الإسلام

Ḥadīth ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī dalam *Mu'jam al-Kabīr*<sup>19</sup> dari Abī al-Darda' dengan *sanad* yang lemah karena terdapat perawi yang bernama Baqiyyah ibn al-Wafīd.

Ḥadīth di atas juga disebutkan oleh al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-Imān*<sup>20</sup> dengan jalur periwayatan sebagai berikut: Uwaymir ibn Mālīk, Haṭṭān ibn 'Abd Allah, Ḍahhāk ibn Ḥumrah, Baqiyyah ibn Mālīk, Kathīr ibn Ubayd, Dāwud ibn

<sup>15</sup> Ḥadīth yang diriwayatkan oleh perawi *matrūk* termasuk kategori *shadīd al-du'f*. al-Sharīf, *al-Takhrīj Wa Dirāsāt* ..., I, 9.

<sup>16</sup> al-Sakhāwī, *al-Maqāsid al-Ḥasanah*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt) I, 428

<sup>17</sup> al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhi*..., IX, 202

<sup>18</sup> *Ibid*, Abd Allah ibn 'Adī, *Al-Kāmil fi Ḍu'afā' al-Rijāl*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt) , IV 97, ad-Dhahabī, *al-Kāshif*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt) I 507

<sup>19</sup> al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt) , XX, 273

<sup>20</sup> al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Imān*, VII, 310

al-Husayn, Aḥmad ibn Muḥammad, Muḥammad ibn ‘Abd Allah, Aḥmad ibn Ḥusayn.

Ḥadīth di atas dinilai oleh ibn al-Jawzī<sup>21</sup> sebagai Ḥadīth yang tidak ṣahīh dari Rasūl SAW. al-Nasa’i menilai bahwa Ḍahhāk ibn Ḥumrah adalah perawi yang tidak *thiqah*<sup>22</sup>.

Dengan demikian Ḥadīth di atas termasuk *dakhīl* dalam tafsīr dengan identifikasi *dakhīl ma’thūr* berupa *ḥadīth shadīd al-ḍu’f* dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

#### b. Tafsir al-Qur’ān, 2: 14

روي أن ابن أبيّ وأصحابه استقبلهم نفر من الصحابة ، فقال لقومه : انظروا كيف أرد هؤلاء السفهاء عنكم ، فأخذ بيد أبي بكر رضي الله عنه فقال : مرحباً بالصدیق سید بنی تمیم ، وشيخ الإسلام وثاني رسول الله في الغار البازل نفسه وماله لرسول الله صلى الله عليه وسلم ، ثم أخذ بيد عمر رضي الله عنه فقال : مرحباً بسید بنی عدي الفاروق القوي في دينه ، البازل نفسه وماله لرسول الله صلى الله عليه وسلم ، ثم أخذ بيد علي رضي الله عنه فقال : مرحباً بابن عم رسول الله صلى الله عليه وسلم وختنه سید بنی هاشم ، ما خلا رسول الله صلى الله عليه وسلم . فنزلت<sup>23</sup> وإذا لقوا الذين آمنوا قالوا آمنا وإذا خلوا إلى شياطينهم قالوا إنا معكم إنما نحن مستهزئون

Diriwayatkan bahwasannya Ibn Ubay dan para sahabatnya disambut oleh segolongan dari kalangan sahabat lalu ia berkata kepada kaumnya: lihatlah apa yang akan dilakukan orang-orang bodoh kepada kalian. Kemudian ia memegang tangan Abū Bakar lalu berkata: selamat datang

<sup>21</sup> al-Jawzī, *al-Ilal al-Mutanāhiyah*, III, 492. al-Zarkashī berkata: antara perkataan ḥadīth *mawḍū’* dan *lā yaṣīḥū* terdapat perbedaan yang jauh sebab kata pertama digunakan untuk menetapkan kedustaan sementara kata yang kedua memberikan informasi bahwa ḥadīth tersebut tidak tetap (*thubūt*) dan hal ini tidak boleh dipahami dengan menetapkan ketiadaan ḥadīth (*ithbāt al-‘adam*). Pengertian seperti ini berlaku pada setiap ḥadīth yang dikatakan oleh Ibn al-Jawzī sebagai “*lā yaṣīḥū*” Ibn Hajar berpendapat bahwa ḥadīth yang dikomentari sebagai “*lā yaṣīḥū*” tidak otomatis dihukumi sebagai ḥadīth *mawḍū’*. al-Dimashqī, *Qawā’id al-Taḥḍīth* ...., I, 77.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 34



wahai *al-Siddīq* pemimpin banī Tamīm, pemimpin Islam, orang kedua saat Rasūl berada di gua, orang yang menyerahkan jiwa dan hartanya untuk Rasūl SAW.

Ibn Ubay kemudian memegang tangan ‘Umar lalu berkata: selamat datang wahai pemimpin Banī Adī yang bergelar *al-Farūq*; pemisah yang haq dan yang baṭil, orang yang kuat agamanya, orang yang menyerahkan jiwa dan hartanya untuk Rasūl SAW.

Selanjutnya Ibn Ubay memegang tangan ‘Alī lalu berkata: selamat datang keponakan Rasūl SAW dan menantunya, pemimpin Banī Hāshim setelah Rasūl SAW. Merespon hal ini, Allah mewahyukan al-Qur’ān, 2: 14 yang terjemahnya: dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "kami telah beriman". Bila mereka kembali kepada pemimpin-pemimpin mereka, mereka berkata: "sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah mengolok-olok mereka.

Ḥadīth ini dikeluarkan oleh al-Tha’labī dan al-Wahīdi dari jalur al-Suddī al-Ṣaghīr dari al-Kalbī dari Abī Ṣāliḥ dari Ibn Abbas. Ibn Hajar menilai Abī Ṣāliḥ sebagai perawi lemah sedang al-Kalbī tertuduh berdusta dan al-Suddī al-Ṣaghīr sebagai pendusta<sup>24</sup>. Ḥadīth yang salah satu perawinya tidak adil (*‘adālah*) seperti berdusta, tertuduh berdusta pada Rasūl SAW termasuk Ḥadīth *ḍa’īf* (lemah) yang kelemahannya tidak bisa ditolelir sama sekali<sup>25</sup>. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi *dakhīl ma’tḥūr* berupa ḥadīth *shadīd al-ḍu’f* dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

### c. Tafsir al-Qur’ān, 2: 97

(قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ) نزل في عبد الله بن سوريا ، سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن من ينزل عليه بالوحي؟ فقال : جبريل ، فقال : ذاك عدونا عادانا مراراً<sup>26</sup> .

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril". Ayat ini turun mengenai ‘Abd Allah ibn Ṣūriya, ia bertanya kepada Rasūl SAW siapakah

<sup>24</sup> al-Suyūfī, *Nawāhid al-Abkār*, I, 403

<sup>25</sup> al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 314. Ke-*ḍa’īf*-an sebuah ḥadīth yang dikarenakan cacatnya kualitas pribadi tidaklah bisa terangkat dari derajat *ḍa’īf* karena banyaknya jalur periwayatan.

<sup>26</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 135

yang menurunkan wahyu kepada beliau. Rasūl menjawab: Jibrīl. Ia berkata: Jibrīl itu musuh kami, ia telah memusuhi kami berkali-kali.

Ḥadīth mengenai ‘Abd Allah ibn Sūriya ini tidak ditemukan *sanadnya* sebagaimana dikatakan oleh al-Walī al-Iraqī. Ḥadīth ini diriwayatkan oleh al-Tha’labī, al-Baghawī dan al-Wāhidī dengan tanpa menyebutkan *sanadnya*<sup>27</sup>.

Ḥadīth tidak diketahuinya status perawi bahkan tidak diketahui *sanadnya* seperti ini termasuk kategori Ḥadīth *ḍa’īf* (lemah) yang kelemahannya tidak bisa ditolelir sama sekali<sup>28</sup>. Ḥadīth yang tidak memiliki *sanad* seperti ini tidak boleh diriwayatkan kecuali disertai penjelasan bahwa Ḥadīth tersebut tidak memiliki *aṣal* atau *sanad* (“*lā aṣl lahu*” atau “*laysa lahu aṣl*”). Barang siapa yang meriwayatkannya tanpa penjelasan maka ia sangatlah berdosa (*ashadd al-ithm*)<sup>29</sup>. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl al-ma’thūr* berupa *ḥadīth shadīd al-du’f* dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

#### d. Tafsir al-Qur’ān, 2: 119

{وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ} مَا لَهُمْ لَمْ يُؤْمِنُوا بَعْدَ أَنْ بَلَغَتْ. وَقَرَأَ نَافِعٌ وَيَعْقُوبُ:  
لَا تَسْأَلُ، عَلَى أَنَّهُ نَهَى لِلرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السُّؤَالِ عَنِ حَالِ أَبِيهِ<sup>30</sup>.

Dan kamu tidak akan dimintai (pertanggung-jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka, kenapa mereka tidak beriman padahal kau telah menyampaikannya?. Nāfi’ dan Ya’qūb membacanya dengan “*lā tas’al*”

<sup>27</sup> al-Khufājī, *Ināyat al-Qāḍī*, II, 209

<sup>28</sup> al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 314

<sup>29</sup> Shahbah, *al-Wasīṭ Fī Ulūm . . . .*, 277

<sup>30</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 158

yang berarti larangan kepada Rasūl SAW untuk menanyakan keadaan kedua orang tua Beliau.

al-Bayḍāwī menyebutkan bahwa lafaz *Lā Tus'alu* dalam satu *qirā'at* Nāfi' dan Ya'qūb dibaca *lā tas'al* dengan bentuk *fi'il nahī* dan ditafsirkan sebagai larangan kepada Nabī SAW untuk menanyakan kondisi kedua orang tua beliau di akhirat.

Penafsiran ini tidak berdasar karena al-Wafī al-Irāqi telah melakukan penelitian namun tidak menemukan Ḥadīthnya<sup>31</sup>. al-Suyūṭī mengatakan bahwa gaya *qira'ah* yang mengantarkan kepada penafsiran sebagaimana tersebut di atas adalah berdasarkan kepada *athār ḍa'īf mu'ḍal*<sup>32</sup> sehingga tidak dapat dibuat pegangan<sup>33</sup>. Dengan demikian tafsir tersebut teridentifikasi *dakhīl al-ma'thūr* berupa *athār shadīd al-ḍu'f* dengan indikator berupa sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

#### e. Tafsir al-Qur'ān, 2: 131

(إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ). روي أنها نزلت لما دعا عبد الله بن

سلام ابني أخيه : سلمة ومهاجراً إلى الإسلام ، فأسلم سلمة وأبي مهاجر<sup>34</sup> .

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Diriwayatkan bahwa ayat ini turun tatkala 'Abd Allah ibn Salām mengajak dua

<sup>31</sup> al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkār*, I, 180

<sup>32</sup> *Mu'ḍal* adalah bagian yang khusus dari *munqaṭi'* (yang terputus sanadnya). Suatu riwayat disebut *Mu'ḍal* apabila terdapat 2 perawi atau lebih yang gugur dari mata rantai sanadnya. Maka setiap *mu'ḍal* adalah *munqaṭi'* dan tidak setiap *munqaṭi'* disebut *mu'ḍal*. Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn....*, I, 10

<sup>33</sup> al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwi* I, 180

<sup>34</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 168

keponakannya untuk masuk islam yaitu Salamah dan Muhājir. Lalu Salamah masuk Islam sedangkan Muhajir enggan masuk Islam.

Ḥadīth yang disebutkan oleh al-Baiḍawī yang menjadi *sabab al-nuzūl* ini tidak ditemukan oleh al-Suyūṭī baik dalam kitab-kitab Ḥadīth maupun kitab-kitab tafsīr<sup>35</sup>. Menurut al-Munāwī, Ḥadīth yang menjadi *sabab al-nuzūl* tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan ayatnya sebab ayat tersebut menerangkan kisah Nabī Ibrāhīm. Kondisi ini semakin menguatkan bahwa memang Ḥadīth tersebut tidak memiliki *aṣal*<sup>36</sup>.

Ḥadīth yang tidak memiliki *aṣal* atau *sanad* seperti di atas tidak boleh diriwayatkan. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'thūr* berupa ḥadīth *shadīd al-du'f* dengan indikator berupa sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan

#### f. Tafsir al-Qur'ān, 2: 186

روي: أن أعرابياً قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم أقریب ربنا فنناجیه أم بعيد فننادیه  
فنزلت<sup>37</sup>

Diriwayatkan bahwasannya seorang badui bertanya kepada Rasūl SAW apakah tuhan kita itu dekat sehingga kita cukup berbisik ataukah Ia jauh sehingga kita perlu memanggilnya dengan suara keras, maka turunlah ayat tersebut.

<sup>35</sup> al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkār*, I, 315

<sup>36</sup> al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī*, I, 183

<sup>37</sup> al-Bayḍawī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 221

Ḥadīth tersebut disebutkan tanpa *sanad*nya dalam tafsīr Ibn Kathir<sup>38</sup> dan tafsīr al-Ṭabari<sup>39</sup>. Perawi dari Ḥadīth di atas adalah Abī Hātim, Yaḥyā Ibn al-Mughirah, Jarīr, Abadah Ibn Abī Barazah al-Sajistānī, al-Ṣulbi Ibn Ḥakīm Ibn Mu'āwiyah Ibn Haydah al-Qusyayrī, Ibn Ḥakīm Ibn Mu'āwiyah, Mu'āwiyah Ibn Haydah.

Perawi yang bernama al-Ṣulbī Ibn Ḥakīm adalah perawi *majhūl* (tidak dikenal). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Dhahabī, Ibn Ḥajar dan Ibn Abī Khaythamah<sup>40</sup>. Ḥadīth yang tidak diketahuinya status perawinya seperti ini termasuk kategori Ḥadīth *ḍa'īf* (lemah) yang kelemahannya tidak bisa ditolelir sama sekali<sup>41</sup>. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'thūr* berupa ḥadīth *shadīd al-du'f* dengan indikator berupa sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

#### g. Tafsir al-Qur'ān, 2: 222

{ فاعتزلوا النساء في الحيض } فاجتنبوا مجامعتهن لقوله عليه الصلاة والسلام « إنما أمرتم أن تعتزلوا مجامعتهن إذا حضن ولم يأمركم بإخراجهن من البيوت كفعل الأعاجم<sup>42</sup> »

Hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu ḥaiḍ, maka jauhilah berhubungan suami isteri dengannya karena sabda Nabī SAW: kalian hanya diperintahkan untuk menjauhi agar tidak menjima' mereka tatkala mereka sedang ḥaiḍ dan kalian tidak diperintahkan untuk mengeluarkan mereka dari rumah-rumah kalian sebagaimana yang dilakukan oleh non Arab.

<sup>38</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, I, 506

<sup>39</sup> al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari*, III, 480

<sup>40</sup> Ahmad Muhammad Shākīr, *Ḥāshiyah Tafsīr al-Thabari*, (Riyād: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), III, 480

<sup>41</sup> al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 314

<sup>42</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 254

Sabda Nabī SAW di atas tidak ditemukan oleh penulis sebagaimana tidak ditemukan juga oleh Ibn Hajar<sup>43</sup> dan al-Suyūṭī<sup>44</sup>. Ḥadīth yang tidak diketahui status perawinya seperti ini tidak boleh diriwayatkan kecuali disertai penjelasan bahwa Ḥadīth tersebut tidak memiliki *ḥadīth*. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'thūr* berupa ḥadīth *shadīd al-du'f* dengan indikator berupa sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan

#### h. Tafsir al-Qur'ān, 2: 224

{وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ} نزلت في الصديق رضي الله تعالى عنه لما حلف أن لا ينفق على مسطح لافترائه على عائشة رضي الله تعالى عنها ، أو في عبد الله بن رواحة حلف أن لا يكلم ختنه بشير بن النعمان ولا يصلح بينه وبين أخته<sup>45</sup> .

Jangahlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan perdamaian di antara manusia.

Ayat ini turun berkenaan dengan Abū Bakar al-Ṣiddiq tatkala bersumpah untuk tidak memberi Miṣṭah karena ia membuat isu bohong tentang A'ishah RA. Atau berkenaan dengan 'Abd Allah ibn Rawāhah iabersumpah untuk tidak berbicara dengan menantu laki-lakinya yaitu Bashīr ibn Nu'mān dan iapun tidak mendamaikan perseteruan antara dia dan saudara perempuannya.

Ḥadīth mengenai 'Abd Allah ibn Rawāhah di atas tidak ditemukan dasarnya, sebagaimana dikatakan oleh al-Suyūṭī<sup>46</sup>. Ḥadīth yang tidak diketahui status perawinya seperti ini tidak boleh diriwayatkan kecuali disertai penjelasan bahwa Ḥadīth tersebut tidak memiliki *ḥadīth*. Dengan demikian tafsīr tersebut

<sup>43</sup> al-Salafī, *Ta'liq ala al-Fath al-Samāwī*, I, 257

<sup>44</sup> al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkār*, II, 413

<sup>45</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 256

<sup>46</sup> al-Salafī, *Ta'liq ala al-Fath al-Samāwī*, I, 268

teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'thūr* berupa ḥadīth *shadīd al-du'f* dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan

i. Tafsīr al-Qur'ān, 2: 231

{ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا } بِالْإِعْرَاضِ عَنْهَا وَالتَّهَانِ فِي الْعَمَلِ بِمَا فِيهَا مِنْ قَوْلِهِمْ  
 مَنْ لَمْ يَجِدْ فِي الْأَمْرِ إِلَّا أَنْتَ هَازِيًا ، كَأَنَّهُ نَهَى عَنِ الْهَزْوِ وَأَرَادَ بِهِ الْأَمْرَ بِضَدِّهِ . وَقِيلَ ؛  
 (كَانَ الرَّجُلُ يَتَزَوَّجُ وَيَطْلُقُ وَيَعْتَقُ وَيَقُولُ : كُنْتُ أَلْعَبُ) فَانزَلَتْ .<sup>47</sup>

Janganlah kalian jadikan ayat-ayat Allah (hukum-hukum-Nya) sebagai ejekan, dengan berpaling darinya dan meremehkan pengamalannya. Pemaknaan ini diambil dari perkataan orang Arab kepada orang yang tidak melakukan perintahnya: kau meremehkan. Seakan-akan ayat ini adalah larangan untuk meremehkan akan tetapi ini dikehendaki perintah untuk perbuatan (memuliakan) yang berlawanan dengan meremehkan. Dikatakan bahwa seorang lelaki menikah, mentalaq, memerdekakan budak dan ia berkata Aku main-main saja, lalu turunlah ayat tersebut.

al-Bayḍāwī mengemukakan alternatif tafsīr mengenai *sabab al-nuzūl* dari ayat tersebut dengan mengatakan bahwa turunnya ayat tersebut dilatar-belakangi oleh perbuatan seorang suami yang menikah, menceraikan dan memerdekakan budak lalu ia berkata aku main-main saja sehingga kemudian turunlah ayat tersebut di atas.

Ḥadīth mengenai *sabab al-nuzūl* tersebut secara lengkap disebutkan dalam *Ittiḥāf al-Khīrah* sebagai berikut.

وقال أحمد بن منيع: ثنا أبو معاوية، عن إسماعيل بن مسلم، عن الحسن، عن عبادة بن الصامت قال: { كان الرجل على عهد رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يطلق امرأته ويقول: كنت لأعبا، ويعتق مملوكه ويقول: كنت لأعبا. ويزوج ابنته ويقول: كتب لأعبا

<sup>47</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 263

فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ثلاث من قالهن لاعباً كن جائزات عليه: العتاق، والطلاق، والنكاح. فأنزل الله في ذلك: وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا<sup>48</sup>.

Dalam perawi Ḥadīth di atas terdapat nama Ibn Luhay'ah yang dihukumi sebagai perawi yang lemah (*da'īf*) dan terdapat keterputusan *sanad* yaitu antara 'Ubayd Allah Abī Ja'far al-Miṣrī dan 'Ubādah, keduanya tidak pernah bertemu karena 'Ubadah wafat pada tahun 34 H sementara 'Ubayd Allah wafat tahun 134 H. Ḥadīth semacam ini merupakan ḥadīth *munqaṭi'* yang jelas tertolak. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'thūr* berupa ḥadīth *shadīd al-du'f* dengan indikator berupa sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

j. Tafsir al-Qur'ān, 2: 236

{ وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسَعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمَقْتَرِ قَدْرَهُ } أي على كل من الذي له سعة ، والمقتتر الضيق الحال ما يطيقه ويليق به ، ويدل عليه قوله عليه السلام لأنصاري طلق امرأته المفوضة قبل أن يمسه " متعها بقلنسوتك "<sup>49</sup>

Dan hendaklah kalian berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula). Wajib bagi masing-masing dari orang yang kaya dan miskin sesuatu yang ia mampu dan patut baginya. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabī SAW kepada seorang sahabat Anṣār yang telah menceraikan istri yang telah memasrahkan dirinya untuk dinikahi. Hal ini terjadi sebelum ia berhubungan suami-isteri dengannya. Rasūl SAW bersabda: berikanlah pecimu kepadanya.

Ḥadīth yang menjadi dasar *istinbāṭ* hukum di atas tidak ditemukan setelah diteliti oleh al-Iraqī<sup>50</sup>. Ḥadīth yang tidak diketahui sandnya seperti ini termasuk

<sup>48</sup> Ahmad ibn Abī Bakr al-Būṣirī, *Ittihāf al-Khīrah*, (Riyād: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), IV, 13

<sup>49</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, 1,269

<sup>50</sup> al-Salafī, *Ta'liq ala al-Fath...*, I, 293



kategori Ḥadīth *ḍaʿīf* (lemah) yang kelemahannya tidak bisa ditolelir sama sekali<sup>51</sup>. Ḥadīth seperti ini tidak boleh diriwayatkan kecuali disertai penjelasan bahwa Ḥadīth tersebut tidak memiliki *aṣal*. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'thūr* berupa ḥadīth *shadīd al-du'f* dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan

k. **Tafsir al-Qur'ān, 2: 256**

أو خاص بأهل الكتاب لما روي أن أنصاريًا كان له ابنان تنصرا قبل المبعث ، ثم قدما المدينة فلزمهما أبوهما وقال : والله لا أدعكما حتى تسلما فأبيا ، فاخصموا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : الأنصاري يا رسول الله أيدخل بعقبي النار وأنا أنظر إليه فنزلت فخلاهما<sup>52</sup>

Atau ayat tersebut berlaku khusus untuk ahl al-kitāb karena ada riwayat yaitu bahwasannya seorang Anṣār memiliki dua anak yang beragama naṣrani sebelum diutusny rasūl. Kemudian keduanya datang ke Madinah lalu bapak mereka selalu mengikuti keduanya. Ia berkata: Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan kalian berdua sampai kalian masuk Islam namun keduanya tidak mau.

Pada akhirnya mereka mengadukan pemaksaan ini kepada Rasūl SAW. Lalu orang Anṣār tersebut berkata: wahai Rasūl SAW, apakah (aku membiarkan) kedua anakku masuk neraka sementara aku melihatnya?. Kemudian turunlah ayat tersebut lalu orang Anṣār ini melepaskan kedua anaknya.

Ḥadīth ini diriwayatkan juga oleh al-Ṭabarī dengan *sanad* yaitu dari Ibn Ḥumayd dari Salamah dari Abī Ishāq dari Muḥammad ibn Abī Muḥammad al-Ḥarashī dari Ikrimah atau dari Saʿīd ibn Jubayr dari Ibn Abbās. Dalam *sanad* ini terdapat nama Muḥammad Ibn Ḥumayd yang dkategorikan sebagai perawi yang lemah dan Muḥammad ibn Abī Muḥammad al-Ḥarashī adalah perawi yang tidak

<sup>51</sup> al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 314

<sup>52</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 287

dikenal<sup>53</sup>. Ḥadīth yang tidak diketahui status perawinya seperti ini termasuk kategori Ḥadīth *ḍaʿīf* (lemah) yang kelemahannya tidak bisa ditolelir sama sekali<sup>54</sup>. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi *dakhīl maʿthūr* berupa ḥadīth *shadīd al-ḍuʿf* dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

### 1. Tafsir al-Qurʿān, 2: 286

وعنه عليه السلام « أنزل الله تعالى آيتين من كنوز الجنة . كتبها الرحمن بيده قبل أن يخلق الخلق بألفي سنة ، من قرأهما بعد العشاء الأخيرة أجزأتاه عن قيام الليل<sup>55</sup>

Dari Rasūl : Allah menurunkan dua ayat yang merupakan bagian dari harta simpanan surga. Allah mencatatnya 2000 tahun sebelum iamenciptakan makhluk. Barang siapa membaca kedua ayat tersebut setelah ṣalat Ishāʿ maka cukuplah keduanya sebagai pengganti dari qiyam al-layl.

Ḥadīth ini disebutkan oleh Ibn Adī dalam al-Kāmil dengan memuat perawi yaitu al-Wafīd Abī Masʿūd al-Anshārī, al-Wafīd ibn Ubbād, ʿUbān ibn Abī Salamah Iyāsh. Perawi yang bernama al-Wafīd ibn Ubbād adalah perawi *majhūl*, Sedangkan ʿUbān ibn Abī Salamah Iyāsh adalah *matrūk* dan terkenal sebagai pembuat Ḥadīth palsu<sup>56</sup>. Ḥadīth yang salah satu perawinya tidak adil (*ʿadālah*) seperti berdusta, tertuduh berdusta pada Rasūl SAW dihukumi *ḍaʿīf* (lemah) yang kelemahannya tidak bisa ditolelir sama sekali<sup>57</sup>. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl maʿthūr* berupa ḥadīth *shadīd al-ḍuʿf* dengan indikator berupa sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

<sup>53</sup> Ahmad Mujtabā, *Taʿlīq al-Fatḥ al-Samāwī li Abd al-Raūf al-Munāwī*, (Dār al-ʿAṣimah, Riyāḍ:1409), I, 312

<sup>54</sup> Al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 314.

<sup>55</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 316

<sup>56</sup> al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī*, I, 336

<sup>57</sup> al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 314

### 3. *Isra'iliyāt maskūt anhu*

Penulis menemukan sejumlah hadīth yang teridentifikasi sebagai *isra'iliyāt maskūt anhu* dengan analisis sebagai berikut :

#### a. Tafsir al-Qur'ān, 2: 183

{ كُتِبَ عَلَيْكُمْ } عَلَى السَّعَةِ . وَقِيلَ مَعْنَاهُ صَوْمُكُمْ كَصَوْمِهِمْ فِي عِدَّةِ الْأَيَّامِ ، لَمَّا رُوِيَ :  
 أَنَّ رَمَضَانَ كَتَبَ عَلَى النَّصَارَى ، فَوَقَعَ فِي بَرْدٍ أَوْ حَرٍّ شَدِيدٍ فَحَوَّلُوهُ إِلَى الرَّبِيعِ وَزَادُوا  
 عَلَيْهِ عَشْرِينَ كَفَّارَةً لِتَحْوِيلِهِ . وَقِيلَ زَادُوا ذَلِكَ لِمَوْتَانِ أَصَابَهُمْ .<sup>58</sup>

Diwajibkan atas kalian semua berpuasa yakni atas kelapangan atau keluwesan aturannya. Dikatakan bahwa maknanya adalah puasa kalian seperti puasa mereka (orang-orang terdahulu) dalam jumlah harinya karena ada riwayat bahwasannya puasa Ramaḍān diwajibkan kepada kaum Naṣranī kemudian suatu ketika ramadan jatuh pada musim dingin dan panas yang ekstrem kemudian mereka memindahkannya kepada musim semi dan mereka menambah puasa 20 hari sebagai pelebur dosa dari pemindahan bulan pelaksanaan puasa tersebut. Dikatakan: mereka menambah sejumlah hari tersebut karena terjadinya wabah kematian yang menimpa mereka.

al-Bayḍāwī menjelaskan bahwa puasa ramaḍān juga diwajibkan atas kaum Nashrani, namun mereka menambahkan 20 hari dikarenakan ada kematian yang menimpa mereka. Keterangan ini merupakan *isrā'iliyyāt* yang tidak memiliki *sanad muttasil marfū*<sup>59</sup>. *Isrā'iliyyāt* yang berstatus *maskūt anhu* seperti di atas tidak boleh bagi seorang *mufassir* untuk mencantumkannya apalagi dibuat pijakan menafsirkan al-Qur'ān karena hal ini akan menyebabkan terjadinya tafsil dari keterangan al-Qur'ān yang global sedangkan *isrā'iliyyāt* tersebut menjadi penjelasnya yang mana hal ini bertentangan dengan larangan Nabī SAW agar kita

<sup>58</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 219

<sup>59</sup> al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwi*, I, 222

tidak membenarkan dan mendustakan ahl al-kitāb.<sup>60</sup> Pelarangan ini berlaku baik pada riwayat *isrā'iliyyāt* yang ṣahīh maupun tidak seperti di dalam *sanad*nya terdapat kelemahan, *majhūl*, pendusta, tertuduh berdusta, buruk ingatan dan lain-lain<sup>61</sup>. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'thūr* berupa *isrā'iliyyāt maskūt anhu* (tidak disinggung al-Qur'an atau Ḥadīth) dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

#### b. Tafsir al-Qur'an, 2: 248 A

{ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ } { الصندوق فعلوت من التوب ، وهو الرجوع فإنه لا يزال يرجع إلى ما يخرج منه ... ويريد به صندوق التوراة وكان من خشب الشمشاد موهماً بالذهب نحواً من ثلاثة أذرع في ذراعين }<sup>62</sup>.

(Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya *tābūt* kepadamu) maksud “*tābūt*” adalah kotak. Kata “*tābūt*”berwazan *fa'lūt* berasal dari kata *al-tawb* yang berarti kembali karena sesungguhnya *tābūt* itu senantiasa akan kembali kepada asal keluarnya...yang dimaksud dengan kotak adalah kotak kitab taurat yang berasal dari bahan kayu *shamshād* yang dilapisi emas dengan ukuran kurang lebih 3x2 *dhirā'*.

Tafsīr ini merupakan *athār isrā'iliyyat* yang berdasarkan penelitaian al-Munāwī tidak memiliki *sanad* marfu'<sup>63</sup>. *Isrā'iliyyāt* yang berstatus *maskūt anhu* seperti di atas tidak boleh bagi seorang *mufassir* untuk mencantulkannya. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi *dakhīl ma'thūr* berupa *isrā'iliyyāt maskūt anhu* (tidak disinggung al-Qur'an atau Ḥadīth) dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

<sup>60</sup> al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 78

<sup>61</sup> *Ibid.*, 90

<sup>62</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 297

<sup>63</sup> al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwi*, I, 302

c. Tafsir al-Qur'an, 2: 248 B

{ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ } ... وقيل صورة كانت فيه من زبرجد أو ياقوت لها رأس  
وذنب كرأس الهرة وذنبها وجناحان فتبين فَيَرَفُ التابوت نحو العدو وهم يتبعونه فإذا  
استقر ثبتوا وسكنوا ونزل النصر<sup>64</sup>

Di dalamnya (*tābūt*) terdapat sakinah dari Tuhanmu. Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan sakinah adalah gambar yang tersimpan dalam *tābūt*, gambar tersebut tersusun dari batu permata atau yaqut yang berbentuk kepala dan ekor seperti kepala kucing dan memiliki ekor dan dua sayap. Kucing tersebut dapat mengeong lalu terbang menuju arah musuh dan merekapun mengikutinya. Tatkala kucing itu berhenti merekapun berhenti dan mereka tenang (*sakinah*) dan turunlah pertolongan-Nya.

al-Bayḍāwī menafsirkan kata *sakinah* pada ayat tersebut dengan beberapa tafsīr diantaranya adalah sebuah gambar seperti di atas. Tafsīr ini berdasarkan *athār isrā'iliyyat* yang tidak memiliki *sanad* yang *marfu*<sup>65</sup>. Menurut Ibn Taymiyah, biasanya riwayat seperti ini adalah riwayat-riwayat yang tidak ada manfaatnya<sup>66</sup>. *Isrā'iliyyāt* yang berstatus *maskūt anhu* seperti di atas tidak boleh bagi seorang *mufassir* untuk mencantulkannya. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl al-ma'thūr* berupa *isrā'iliyyāt maskūt anhu* (tidak disinggung al-Qur'an atau *Hadīth*) dengan indikator yaitu sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

d. Tafsir al-Qur'an, 2: 249

{ فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ } انفصل بهم عن بلده لقتال العمالقة ، وأصله فصل  
نفسه عنه ولكن لما كثر حذف مفعوله صار كاللازم . روي : أنه قال لهم لا يخرج معي

<sup>64</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 279

<sup>65</sup> al-Salafī, *Ta'liq ala al-Fath* ..., I, 302

<sup>66</sup> *Ibid.*, 80

إلا الشاب النشيط الفارغ ، فاجتمع إليه ممن إختاره ثمانون ألفاً ، وكان الوقت قيظاً  
 فسلخوا مفازه وسألوه أن يجري الله لهم نحرأ . { قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ { معاملكم  
 معاملة المختبر بما اقترحموه . { فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي { فليس من أشياعي ، أو  
 ليس بمتحد معي . { وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي { أي من لم يذقه من طعم الشيء إذا  
 ذاقه مأكولاً أو مشروباً<sup>67</sup>

(Maka tatkala Ṭālūt keluar membawa tentaranya,) Hukum asal dari kata *faṣala* adalah *muta'addi* yang membutuhkan *maf'ul* (objek) sebagaimana perkataan “*faṣala nafsahu anhu*” tetapi karena dalam penggunaannya sering dipergunakan tanpa *maf'ul* maka kata *faṣala* berlaku seperti *fi'il lāzim*.

Diriwayatkan bahwa Ṭālūt berkata kepada mereka: janganlah keluar bersamaku kecuali pemuda yang penuh semangat maka berkumpullah 80.000 orang pilihannya. Saat itu musim panas melanda dan mereka menempuh padang sahara dan mereka meminta Ṭālūt untuk berdoa agar Allah mengalirkan sungai untuk mereka. Ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Allah akan menguji atas usulan kalian. (Maka siapa di antara kamu meminum airnya; maka ia bukanlah pengikutku) maksudnya ia bukan golonganku atau tidak akan berkumpul lagi bersamaku. (Dan barangsiapa tidak memakannya, maka dia adalah pengikutku) maksudnya orang yang tidak mencicipinya. Kata *yaṭ'amhu* berasal dari kata *ṭa'ima al-shay'* yang berarti mencicipi makanan atau minuman.

Tafsīr ini merupakan *athār isrā'iliyyat* yang mana didalam *sanadnya* terdapat nama perawi yang tidak disebutkan namanya.<sup>68</sup> *Isrā'iliyyāt* yang berstatus *maskūt anhu* seperti di atas tidak boleh bagi seorang *mufassir* untuk mencantumkanannya. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'thūr* berupa *isrā'iliyyāt maskūt anhu* (tidak disinggung al-Qur'ān atau Ḥadīth) dengan indikator berupa sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

<sup>67</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 281

<sup>68</sup> al-Munāwī, *al-Faṭḥ al-Samāwī*, I, 303

#### 4. Penisbatan yang tidak pasti

Dalam hal ini, Penulis menemukan sejumlah tafsīr yang teridentifikasi sebagai penisbatan yang tidak pasti dengan analisis sebagai berikut :

##### a. Tafsir al-Qur’ān, 1: 4

Ketika menafsirkan al-Qur’ān, 1: 4 yaitu lafaz “*mālīki yawm al-dīn*” al-Baiḍāwī mengemukakan beberapa versi qirā’āt diantaranya beliau menulis:

<sup>69</sup>وملك بلفظ الفعل

Dan dibaca “*Malakā*” dengan bentuk *fi’il*

Dasar qirā’at ini mengambil dari *Tafsīr al-Kashshāf*:

<sup>70</sup>قرأ أبو حنيفة رضي الله عنه ملك يوم الدين بلفظ الفعل

Abū Ḥanīfah membaca “*Malaka yawm al-dīn*” dengan bentuk *fi’il māḍī*.

Penisbatan *qira’at* ini kepada Abū Ḥanīfah adalah suatu kekeliruan sebab hal ini dilakukan tanpa dasar. Menurut Abū al-A’lā al-Wāsiṭī keterangan ini berasal dari Muḥammad Ja’far al-Khuza’ī yang mengarang suatu kitab bernama *al-Qirā’āt al-Mansūbah li Abī Ḥanīfah* lalu menisbatkannya sebagai *qirā’at* dari Abū Ḥanīfah padahal Abū Ḥanīfah tidak ada hubungannya sama sekali dengan hal ini<sup>71</sup>.

Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma’tḥūr* berupa sesuatu yang dinisbatkan kepada Tābi’in tetapi tidak *thubūt* (tidak ada kepastian) dengan indikator bertentangan dengan fakta atau sejarah.

<sup>69</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 6

<sup>70</sup> al-Zamakhzarī, *al-Kashshāf*, I, 6

<sup>71</sup> al-Khufājī, *Ināyat al-Qāḍī*...., I, 97

**b. Tafsir al-Qur'an, 2: 219**

{ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ } قيل سائله أيضاً عمرو بن الجموح سأل أولاً عن المنفق والمصرف ، ثم سأل عن كيفية الإنفاق<sup>72</sup> .

Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan.

Dikatakan bahwa orang yang bertanya Amr ibn al-Jamūh. Awalnya, ia bertanya mengenai orang yang berinfaq lalu ia bertanya mengenai cara berinfaq.

Ḥadīth mengenai pertanyaan ‘Amr ibn al-Jamūh tidak ditemukan oleh penulis dan hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh al-Munāwī<sup>73</sup>, akan tetapi penulis menemukan bahwa yang bertanya dalam ḥadīth tersebut adalah Mu’adh ibn Jabal dan Tha’labah ibn Ghunmah.

Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma’thūr* berupa sesuatu yang dinisbatkan kepada ṣahābat tetapi tidak pasti (*thubūt*) dengan indikator sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan.

**5. Dakhīl al-ra’yi**

Dalam hal ini, Penulis menemukan sejumlah tafsīr yang teridentifikasi sebagai *dakhīl al-ra’yi* dengan analisis sebagai berikut :

**a. Tafsir al-Qur'an, 1: 2**

فقال عليه الصلاة والسلام : الحمد رأس الشكر ، وما شكر الله من لم يحمده<sup>74</sup>

<sup>72</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 251

<sup>73</sup> al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī*, I, 257

<sup>74</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 4



Nabī SAW bersabda: “pujian itu pokok dari shukur dan tidaklah dianggap bershukur kepada Allah orang yang tidak memuji-Nya”.

Ḥadīth ini terdapat dalam *Muṣannaf* yang ditulis oleh ‘Abd al-Razzāq (W.211 H) dengan redaksi sebagai berikut:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة أن عبد الله بن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الحمد رأس الشكر ، ما شكر الله عبد لا يحمده.<sup>75</sup>

‘Abd al-Razzāq dari Ma’mar dari Qatadah mengabarkan kepada kami bahwasannya ‘Abd Allah ibn ‘Umar berkata: Rasūl Saw bersabda: pujian itu pokok dari shukur dan tidaklah seorang hamba bershukur kepada Allah jika ia tidak memuji-Nya.

Ḥadīth di atas juga ditemukan dalam *Shu’ab al-Imān li al-Bayhāqī* sebagai berikut.

أخبرنا أبو الحسين بن بشران ، أخبرنا إسماعيل بن محمد الصفار ، حدثنا أحمد بن منصور ، حدثنا عبد الرزاق ، أخبرنا معمر ، عن قتادة ، أن عبد الله بن عمرو ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « الحمد رأس الشكر ، ما شكر الله عبد لا يحمده<sup>76</sup> »

al-Bayhāqī juga menyebutkan ḥadīth tersebut dalam al-Ādāb<sup>77</sup> dengan jalur periwayatan : ‘Abd Allah ibn Amr, Qatādah ibn Da’āmah, Ma’mar ibn Rashīd, ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām, Aḥmad ibn Manṣūr, Ismā’il ibn Muḥammad, ‘Alī ibn Muḥammad, Aḥmad ibn Husayn.

<sup>75</sup> ‘Abd al-Razzāq, *Muṣannaf Abd al-Razzāq*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), X, 424

<sup>76</sup> al-Bayhāqī, *Shu’ab al-Imān al-Bayhāqī*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), IX, 424

<sup>77</sup> al-Bayhāqī, al-Ādāb, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), IV, 494

Ḥadīth tersebut disebutkan pula oleh al-Baghawī (W. 516 H) dalam *Ma'ālim al-Tanzīl*<sup>78</sup> dengan jalur periwayatan sebagai berikut : ‘Abd Allah ibn Amr, Qatādah ibn Da’āmah, Ma’mar ibn Rashīd, ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām, Aḥmad ibn Manṣūr, Ismā’il ibn Muḥammad, ‘Alī ibn Muḥammad, Aḥmad ibn ‘Abd Allah, ‘Abd al-Wāhid ibn Aḥmad, Husayn ibn Mas’ūd.

Khaṭṭābī dalam *Gharīb al-Ḥadīth*<sup>79</sup> juga meriwayatkan ḥadīth serupa dengan jalur periwayatan sebagai berikut : ‘Abd Allah ibn Amr, Qatādah ibn Da’āmah, Ma’mar ibn Rashīd, ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām, al-Dabarī Muḥammad ibn Hāshim, Abū Sulaymān

Para perāwi Ḥadīth ini semuanya adalah *thiqah* (kredibel) namun di dalam mata rantai *sanad*nya terjadi putusnya *sanad* yaitu antara Qatādah ibn Da’āmah yang lahir tahun 61 H dan Wafat tahun 117 H<sup>80</sup> dan perawi berikutnya ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ wafat tahun 65 H<sup>81</sup>.

Ḥadīth semacam ini merupakan Ḥadīth *munqaṭ’* yang jelas tertolak dan tidak bisa dijadikan hujjah karena tidak diketahuinya perawi yang dihilangkan atau disamarkan<sup>82</sup>. al-Ḥākim berkata: Qatādah tidak mendengar Ḥadīth dari kalangan ṣahābat selain Anas<sup>83</sup>, terlebih lagi perawi Ma’mar dinilai sebagai perawi yang buruk ingatannya<sup>84</sup>.

<sup>78</sup> al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, (Riyād: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), V, 139

<sup>79</sup> Abū Sulaymān Khaṭṭābī, *Gharīb al-Ḥadīth*, (Riyād: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), I, 346

<sup>80</sup> al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Huffāz*, (Riyād: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), I, 7 Qatādah ibn Da’āmah lahir tahun 60 H dan wafat pada tahun 117H

<sup>81</sup> al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī*...., I, 100.

<sup>82</sup> Al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*...., 306

<sup>83</sup> Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, (Riyād: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), VIII, 319

<sup>84</sup> Ahmad al-Mujtabā al-Salafī, *Ta’liq ala al-Fatḥ al-Samāwī*, I, 100

Dengan demikian Ḥadīth ini *ḍaʿīf* dan semestinya menyebutkan Ḥadīth ini dengan *ṣiḡhat tamrīd* seperti “*ruwiya*” bukan dengan *ṣiḡhat jazm* seperti “*qāla*” sebagaimana di atas. Para ahli ilmu Ḥadīth berkata: bentuk-bentuk (*ṣiḡhat*) *jazm* itu diperuntukkan bagi Ḥadīth *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* dan bentuk-bentuk (*ṣiḡhat*) *tamrīd* diperuntukkan bagi selain keduanya. *Ṣiḡhat jazm* itu menuntut keabsahan dari Ḥadīth yang disandarkan kepadanya sehingga tidak seyogyanya dikatakan kecuali untuk Ḥadīth yang *ṣaḥīḥ*. Jika tidak, maka seseorang termasuk kategori pendusta<sup>85</sup>.

Dari paparan di atas diketahui bahwa tafsīr tersebut termasuk *dakhīl maʿqūl* berupa *dakhīl al-raʿyi* dengan indikator menafsirkan al-Qurʾān dengan kurang memperhatikan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menafsirkan al-Qurʾān terutama dalam hal penggunaan *ṣiḡhat tamrīd* atau *jazm*.

#### b. Tafsir al-Qurʾān, 2: 10

والكذب : هو الخبر عن الشيء على خلاف ما هو به. وهو حرام كله لأنه علل به استحقاق العذاب حيث رتب عليه. وما روي أن إبراهيم عليه الصلاة والسلام كذب ثلاث كذبات، فالمراد التعريض. ولكن لما شابه الكذب في صورته سمي به<sup>86</sup>.

Dusta itu adalah mengabarkan sesuatu yang berlainan dengan kenyataannya. Dan semuanya hukumnya haram karena itu adalah penyakit yang mendatangkan *adhāb*. Dan apa yang diriwayatkan bahwa Ibrahim berdusta tiga kali maka yang dimaksud adalah sindiran akan tetapi dikarenakan sindiran tersebut serupa dengan dusta maka ia dinamakan dengan dusta.

Pada halaman lain al-Bayḍāwī mengulangi Ḥadīth tersebut dengan redaksi yang berbeda yaitu :

<sup>85</sup> al-Nawāwī, *Majmūʿ Sharḥ al-Muḥadhdhab*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt) I, 63

<sup>86</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 30

وما روي أنه عليه الصلاة والسلام قال « لإبراهيم ثلاث كذبات » تسمية للمعارض كذباً لما شأجت صورتها صورته<sup>87</sup> .

Dan apa yang diriwayatkan bahwa Nabī SAW bersabda: "Ibrahim berdusta tiga kali" adalah penamaan sindiran sebagai dusta dikarenakan keserupaan bentuk dari keduanya.

Penyebutan Ḥadīth di atas dengan memakai *ṣiḡhat tamrīd* padahal Ḥadīth tersebut berstatus *ṣaḥīḥ* sebagaimana disebutkan oleh al-Bukhārī :

حدثنا سعيد بن تليد الرعيني أخبرنا ابن وهب قال أخبرني جرير بن حازم عن أيوب عن محمد عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكذب إبراهيم إلا ثلاثا حدثنا محمد بن محبوب حدثنا حماد بن زيد عن أيوب عن محمد عن أبي هريرة رضي الله عنه قال لم يكذب إبراهيم عليه السلام إلا ثلاث كذبات اثنتين منهن في ذات الله عز وجل قوله {إني سقيم} وقوله {بل فعله كبيرهم هذا} وقال بينما هو ذات يوم وسارة إذ أتى على جبار من الجبابرة فقيل له إن ها هنا رجلا معه امرأة من أحسن الناس فأرسل إليه فسأله عنها فقال من هذه قال أختي<sup>88</sup>

Dan disebutkan pula oleh Imām Muslim dalam *Ṣaḥīḥnya* :

حدثني أبو الطاهر أخبرنا عبد الله بن وهب أخبرني جرير بن حازم عن أيوب السخيتاني عن محمد بن سيرين عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لم يكذب إبراهيم النبي عليه السلام قط إلا ثلاث كذبات اثنتين في ذات الله قوله {إني سقيم} وقوله {بل فعله كبيرهم هذا} وواحدة في شأن سارة فإنه قدم أرض جبار ومعه سارة وكانت أحسن الناس فقال لها إن هذا الجبار إن يعلم أنك امرأتى يغلبني عليك فإن سألك فأخبريه أنك أختي فإنك أختي في الإسلام<sup>89</sup> ...

<sup>87</sup> *Ibid*, IV, 207

<sup>88</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, II, 145

<sup>89</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 12, 70

Para ahli ilmu Ḥadīth berkata: bentuk-bentuk (*sīghat*) *jazm* itu diperuntukkan bagi Ḥadīth *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* dan bentuk-bentuk (*sīghat*) *tamrīd* diperuntukkan bagi selain keduanya.

*Sīghat jazm* itu menuntut keabsahan dari Ḥadīth yang disandarkan kepadanya sehingga tidak seyogyanya dikatakan kecuali untuk Ḥadīth yang *ṣaḥīḥ*. Jika tidak, maka seseorang termasuk kategori pendusta<sup>90</sup>.

Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'qūl* berupa *dakhīl al-ra'yi* dengan indikator menafsirkan al-Qur'ān dengan kurang memperhatikan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menafsirkan al-Qur'ān terutama dalam penggunaan *sīghat tamrīd* atau *jazm*.

### c. Tafsir al-Qur'ān, 2: 96

روي أنه عليه السلام سئل عن أول بيت وضع للناس فقال : « المسجد الحرام ، ثم بيت المقدس . وسئل كم بينهما فقال أربعون سنة<sup>91</sup>

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabī *alayh al-salām* ditanya tentang Bayt Allah yang pertama kali dibangun untuk manusia. Beliau menjawab: al-Masjid al-Ḥarām kemudian Bayt al-Maqdis. Dan beliau juga ditanya berapa jarak (rentang waktu pembangunan) diantara keduanya maka beliau menjawab: empat puluh tahun.

Ḥadīth tersebut di atas adalah Ḥadīth *ṣaḥīḥ* namun al-Bayḍāwī meriwayatkan dengan kata “*ruwiyā*” yang merupakan *sīghat tamrīd*. Ḥadīth tersebut tercantum dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dengan redaksi sebagai berikut:

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا عبد الواحد حدثنا الأعمش حدثنا إبراهيم التيمي عن أبيه قال سمعت أبا ذر رضي الله عنه قال قلت يا رسول الله أي مسجد وضع في

<sup>90</sup> al-Nawāwī, *Majmū' Sharh* ..., I, 63

<sup>91</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 370

الأرض أول قال المسجد الحرام قال قلت ثم أي قال المسجد الأقصى قلت كم كان بينهما قال أربعون سنة<sup>92</sup>

Dan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan redaksi sebagai berikut:

حدثني أبو كامل الجحدري حدثنا عبد الواحد حدثنا الأعمش قال ح و حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب قالوا حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن إبراهيم التيمي عن أبيه عن أبي ذر قال قلت يا رسول الله أي مسجد وضع في الأرض أول قال المسجد الحرام قلت ثم أي قال المسجد الأقصى قلت كم بينهما قال أربعون سنة<sup>93</sup>

Dalam hal ini al-Bayḍāwī kurang memperhatikan kaidah penyebutan *ṣiḡhat tamrīd*. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'qūl* berupa *dakhīl al-ra'yi* dengan indikator yaitu menafsirkan al-Qur'ān dengan kurang memperhatikan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menafsirkan al-Qur'ān terutama dalam hal kaidah penyebutan *ṣiḡhat tamrīd*.

#### d. Tafsir al-Qur'ān, 2: 143

{وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا} أي الجهة التي كنت عليها ، وهي الكعبة فإنه عليه الصلاة والسلام كان يصلي إليها بمكة ، ثم لما هاجر أمر بالصلاة إلى الصخرة تألفاً لليهود<sup>94</sup>

Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) maksudnya arah kiblat yang sedang dipakai olehmu yaitu ka'bah karena Nabī SAW ṣalat menghadap ka'bah di Mekkah kemudian tatkala hijrah Beliau diperintah ṣalat menghadap batu (Bayt al-Maqdis) untuk menarik simpati orang Yahūdi.

<sup>92</sup> al- Bukhārī , *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, XI, 152

<sup>93</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, III, 105

<sup>94</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 180

al-Bayḍāwī mengatakan bahwa ka'bah adalah kiblat Rasūl SAW ketika di Makkah, kemudian ketika hijrah ke Madinah maka beliau diperintahkan ṣālat menghadap ke Bayt al-Maqdis karena mengambil simpati orang Yahudi di sana. Tafsīr ini berdasarkan Ḥadīth berikut:

وقال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما هاجر إلى المدينة، أمره الله أن يستقبل بيت المقدس، ففرحت اليهود، فاستقبلها رسول الله صلى الله عليه وسلم بضعة عشر شهرا<sup>95</sup>

Ḥadīth ini diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dan Ibn Abī Hātim dan dalam *sanadnya* terdapat perawi yang bernama ‘Abd Allah Kātib al-Layth yang dinilai *ḍa’īf*. *Matan* Ḥadīth di atas bertentangan dengan keterangan Ibn Mas’ūd pada tafsīr berikutnya:

أو الصخرة لقول ابن عباس رضي الله عنهما : « كانت قبلته بمكة بيت المقدس إلا أنه كان يجعل الكعبة بينه وبينها<sup>96</sup> .

Pendapat Ibn Mas’ūd bahwa kiblat Rasūl SAW adalah Bayt al-Maqdis semenjak di Makkah dan bukan baru terjadi ketika Nabī SAW hijrah ke Madinah sebagaimana keterangan di atas<sup>97</sup>. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma’qūl* berupa *dakhīl al-ra’yi* dengan indikator yaitu bertentangan dengan fakta atau sejarah

#### e. Tafsir al-Qur’ān, 2 : 197

<sup>95</sup> al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari*, III, 138

<sup>96</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 180, al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, I, 143. Hadith ini dikeluarkan oleh al-Bayhaqī dari Mujāhid dari Ibn ‘Abbās. al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkar*, II, 335.

<sup>97</sup> al-Munāwī, *al-Faṭḥ al-Samāwī*, I, 187

(وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى) وتزودوا لمعادكم التقوى فإنه خير زاد ، وقيل : نزلت في أهل اليمن كانوا يحجون ولا يتزودون ويقولون : نحن متوكلون فيكونون كلا على الناس ، فأمرنا أن يتزودوا ويتقوا الإبرام في السؤال والتثقيل على الناس<sup>98</sup> .

(Berebekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa) carilah bekal untuk tempat kembalimu (akhirat) berupa taqwa karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik bekal.

Dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan penduduk Yaman. Mereka pergi haji tanpa membawa perbekalan dan mereka berkata: kami bertawakkal kepada Allah, pada akhirnya mereka menjadi beban atas orang lain. Selanjutnya mereka diperintahkan untuk berebekal dan tidak meminta-minta serta tidak memberatkan orang lain.

al-Bayḍāwī menyebutkan *sabab al-nuzūl* dari ayat al-Qur’ān, 2: 197 di atas dengan perkataan “*Qīla*” yang merupakan *ṣīghat tamrīd* padahal *sabab al-nuzūl* tersebut merupakan Ḥadīth *ṣaḥīḥ* sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhārī sebagai berikut :

حدثنا يحيى بن بشر حدثنا شيبابة عن ورقاء عن عمرو بن دينار عن عكرمة عن ابن عباس رضي الله عنهما قال كان أهل اليمن يحجون ولا يتزودون ويقولون نحن المتوكلون فإذا قدموا مكة سألوا الناس فأنزل الله تعالى (وتزودوا فإن خير الزاد التقوى)<sup>99</sup>

Penggunaan *ṣīghat tamrīd* di atas menyalahi kaidah sebagaimana dipaparkan di atas. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma’qūl* berupa *dakhīl al-ra’yi* dengan indikator menafsirkan al-Qur’ān dengan kurang memperhatikan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menafsirkan al-Qur’ān terutama dalam hal penggunaan *ṣīghat tamrīd*

#### f. Tafsir al-Qur’ān, 2:230

<sup>98</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, 1,231

<sup>99</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, V, 404



{ حتى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ } حتى تتزوج غيره ، والنكاح يستند إلى كل منهما كالتزوج ، وتعلق بظاهره من اقتصر على العقد كابن المسيب واتفق الجمهور على أنه لا بد من الإصابة لما روي : أن امرأة رفاعة قالت لرسول الله صلى الله عليه وسلم : إن رفاعة طلقني فبت طلاقني ، وإن عبد الرحمن بن الزبير تزوجني وإنما معه مثل هدبة الثوب . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « أتريدان أن ترجعي إلى رفاعة؟ قالت : نعم ، قال : لا حتى تذوقي عسيلته ويذوق عسيلتك » فالآية مطلقة قيدتها السنة<sup>100</sup>

(Sehingga dia kawin dengan suami yang lain) maksudnya sehingga seorang istri (yang sudah ditalak bā'in) menikah dengan orang lain selain suami yang mentalaknya. Kata nikah itu disandarkan kepada keduanya (suami-isteri) seperti kata *tazawwuj*.

Ulama' yang menganggap cukup kepada akad nikah saja seperti Ibn al-Musayyab mereka itu berpegangan kepada zahir kata nikah. Adapun mayoritas ulama bersepakat akan wajibnya terjadi hubungan suami istri dikarenakan adanya riwayat Ḥadīth bahwasannya istri Rifā'ah berkata kepada Rasūl SAW: Sesungguhnya Rifā'ah telah menjatuhkan talaq kepadaku. Sesungguhnya 'Abd Allah ibn Zubayr telah menikahiku dan ia hanya memberiku selehelai baju.

Rasūl SAW bersabda: apakah kau ingin ruju' kepada Rifā'ah?, ia menjawab: ya. Rasūl SAW bersabda: "tidak boleh, sehingga kau dan dia berhubungan suami isteri". Dengan demikian ayat di atas adalah global dan Ḥadīth inilah yang memberikan perinciannya.

Ḥadīth mengenai istri Rifā'ah di atas adalah *ṣahīḥ* dan diriwayatkan oleh al-Bukhārī sebagai berikut:

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب قال أخبرني عروة بن الزبير أن عائشة أخبرته أن امرأة رفاعة القرظي جاءت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله إن رفاعة طلقني فبت طلاقني وإني نكحت بعده عبد الرحمن بن الزبير القرظي وإنما معه مثل الهدبة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لعلك تريدان أن ترجعي إلى رفاعة لا حتى يذوق عسيلتك وتذوقي عسيلته<sup>101</sup>

<sup>100</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 262

<sup>101</sup> al-Bukhārī, *Ṣahīḥ Bukhārī*, XVI, 301

Ḥadīth di atas adalah *ṣahīh* namun diriwayatkan oleh al-Bayḍāwī dengan *ṣiḡhat tamrīd*. Hal ini tidaklah tepat sebab *ṣiḡhat tamrīd* hanya digunakan untuk menyebutkan Ḥadīth *ḍā'if* saja. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'qūl* berupa *dakhīl al-ra'yi* dengan indikator yaitu menafsirkan al-Qur'ān dengan kurang memperhatikan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menafsirkan al-Qur'ān terutama dalam hal penggunaan *ṣiḡhat tamrīd*.

**g. Tafsir al-Qur'ān, 2: 255**

وقال من قرأها بعث الله ملكا يكتب من حسناته ويمحو من سيئاته إلى الغد من تلك الساعة<sup>102</sup>

Dan Rasūl SAW bersabda: barang siapa membacanya (al-Qur'ān, 2: 255) maka Allah mengirim malaikat untuk mencatat kebajikannya dan menghapus kejelekannya sampai sekeh harinya dari saat itu.

Ḥadīth ini tidak memiliki dasar (*lā aṣl lah*) sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh al-Suyūṭī<sup>103</sup> namun Ibn Jawzī mengkategorikan sebagai ḥadīth *mawḍū'* dalam *al-Mawḍū'āt* sebab adanya perawi yang bernama Isma'īl yang terkenal sebagai pembuat Ḥadīth palsu<sup>104</sup>. Para ahli Ḥadīth menyalahkan para *mufassir* yang mencantumkan Ḥadīth *mawḍū'* dalam tafsirnya meskipun dengan menyebut *sanadnya*.

Adapun mencantumkan Ḥadīth *mawḍū'* dengan tanpa menyebut *sanadnya* maka kesalahannya lebih besar<sup>105</sup>. Dalam hal ini terjadi penyebutan *ṣiḡhat jazm*

<sup>102</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, (Mu'assah Sha'bān, Beirut: tt), I, 259.

<sup>103</sup> al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkār*, II, 452

<sup>104</sup> al-Salafī, *Ta'liq ala al-Fath....*, I, 304

<sup>105</sup> Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt....*,308

untuk Ḥadīth yang tidak *ṣahīh*. Dengan demikian tafsīr ini teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'qūl* berupa *dakhīl al-ra'yi* dengan indikator yaitu menafsirkan al-Qur'ān tanpa memperhatikan syarat *mufasssir* dan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menafsirkan al-Qur'ān terutama dalam meriwayatkan ḥadīth *mawḍū'* dan penggunaan *ṣīghat jazm*.

#### h. Tafsir al-Qur'ān, 2: 286

روي أنه عليه الصلاة والسلام لما دعا بهذه الدعوات قيل له عند كل كلمة فعلت<sup>106</sup>.

Diriwayatkan bahwasannya Rasūl SAW tatkala berdoa dengan doa ini maka dikatakan kepada beliau di setiap kalimatnya : aku melakukannya.

Ḥadīth tersebut disebutkan oleh al-Bayḍāwī dengan *ṣīghat tamrīd* yaitu “ruwiya” yang mengindikasikan bahwa Ḥadīth tersebut *ḍa'īf* padahal Ḥadīth tersebut adalah *ṣahīh* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sehingga semestinya disebutkan dengan *ṣīghat al-jazm*. Adapun *sanad* dan matannya sebagai berikut:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب وإسحق بن إبراهيم واللفظ لأبي بكر قال إسحق أخبرنا وقال الآخرون حدثنا وكيع عن سفيان عن آدم بن سليمان مولى خالد قال سمعت سعيد بن جبیر يحدث عن ابن عباس قال لما نزلت هذه الآية { وإن تبدوا ما في أنفسكم أو تخفوه يحاسبكم به الله } قال دخل قلوبهم منها شيء لم يدخل قلوبهم من شيء فقال النبي صلى الله عليه وسلم قولوا سمعنا وأطعنا وسلمنا قال فألقى الله الإيمان في قلوبهم فأنزل الله تعالى { لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا } قال قد فعلت { ربنا ولا تحمل علينا

<sup>106</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 316

إصرا كما حملته على الذين من قبلنا { قال قد فعلت } واغفر لنا وارحمنا أنت مولانا  
 { قال قد فعلت }<sup>107</sup>

Apa yang dilakukan oleh al-Bayḍāwī adalah tidak sesuai dengan kaidah dalam periwayatan Ḥadīth<sup>108</sup>. Dengan demikian tafsīr tersebut teridentifikasi sebagai *dakhīl ma'qūl* berupa *dakhīl al-ra'yi* dengan indikator berupa menafsirkan al-Qur'ān dengan kurang memperhatikan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menafsirkan al-Qur'ān terutama dalam hal penggunaan *ṣiḡhat tamrīd*.

#### B. Alasan terjadinya *dakhīl* dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī*

Berdasarkan uraian di atas, dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* terdapat sejumlah *dakhīl* baik berupa *dakhīl ma'thūr* maupun *dakhīl ma'qūl*. *Dakhīl ma'thūr* meliputi semua macamnya, yaitu Ḥadīth *Mawḍū'* dan Ḥadīth atau *athār shadīd al-ḍu'f, isrā'iliyyāt maskūt anhu* (tidak disinggung al-Qur'ān atau Ḥadīth) dan Sesuatu yang dinisbatkan kepada sahabat atau tābi'in tetapi tidak *thubūt* (tidak ada kepastian). Adapun *dakhīl ma'qūl* hanya ditemukan berupa *dakhīl al-ra'yi*.

Khusus mengenai *dakhīl ma'thūr* terjadi dari beberapa celah diantaranya melewati ḥadīth keutamaan surat. Hal ini dikarenakan kebiasaan dari sebagian para *mufassir* dalam menafsirkan suatu surat dalam kitab tafsīrnya mereka terlebih dahulu menjelaskan keutamaan surat tersebut untuk memberikan motivasi para pembaca dalam mempelajari surat tersebut dan menghafalnya. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh al-Zamakhsharī dan diikuti pula oleh al-Bayḍāwī

<sup>107</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, I, 314

<sup>108</sup> al-Salafī, *Ta'liq ala al-Fath....*, I, 100

namun keduanya mencantumkan pada bagian akhir surat yang ditafsirinya. al-Zamakhsharī ketika ditanya mengenai peletakan Ḥadīth di belakang setiap surat ia menjawab:

بأن الفضائل صفات لها، والصفة تستدعي تقديم الموصوف

Sesungguhnya keutamaan-keutamaan itu merupakan sifat dari surat tersebut dan semestinya sifat itu menuntut didahulukannya sesuatu (surat) yang disifati<sup>109</sup>.

al-Suyūṭī menilai apa yang dilakukan oleh al-Bayḍāwī yang mencantumkan Ḥadīth mawḍū' tanpa menyebutkan *sanad* dan statusnya sebagai kekeliruan besar<sup>110</sup>. Mengenai hal ini pula Muḥammad ibn ‘Abd al-Rahmān al-Maghrāwī dalam kitab *al-Mufasssirūn Bayn al-Ta’wīl wa al-Ithbāt Fi Ayāt al-Ṣifāt* menilai al-Baidawi, ia berkata:

له علم بالمعقول وليس له علم بالمنقول عن السلف والرسول<sup>111</sup>

al-Bayḍāwī memiliki Ilmu pengetahuan (*al-ma’qūl*) akan tetapi ia tidak memiliki ilmu (*al-manqūl*) dari ulama salaf dan Rasūl.

Zayn al-Dīn ‘Abd al-Ra’ūf al-Munāwī dalam *al-Fatḥ al-Samāwī bi Takhrīj Ahādīth Tafsīr al-Qāḍī al-Baiḍāwī* menilainya sebagai *mufasssir* yang tidak ahli dalam ilmu Ḥadīth . Ia berkata:

بسبب أن البيضاوي ليس من أهل صنعة الحديث لا يراعي قواعد المحدثين في إيراد الأحاديث فهو في هذا الصدد كشأن الفقهاء إلى حد بعيد<sup>112</sup>.

(Hal ini) disebabkan karena al-Bayḍāwī bukan ahli Ḥadīth sehingga ia tidak memperhatikan kaidah-kaidah ahli Ḥadīth dalam mencantumkan Ḥadīth .

<sup>109</sup> al-Suyūṭī, *Nawāhid al-Abkār*, I, 254

<sup>110</sup> *Ibid.*, III, 112

<sup>111</sup> Muḥammad ibn Abd al-Rahmān al-Maghrāwī, *al-Mufasssirūn Bayn al-Ta’wīl wa al-Ithbāt Fi Ayāt al-Ṣifāt*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, tt), II, 978

<sup>112</sup> al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī*..., I, 55

Oleh karena itu dalam bidang tafsīr, al-Bayḍāwī jauh lebih mirip seperti para ahli fikih (dari pada ahli tafsīr).

al-Munāwī lebih lanjut mengemukakan alasan yang memperkuat penilaiannya di atas yaitu al-Baiḍāwī sering kali meriwayatkan Ḥadīth dengan maknanya dan menulis Ḥadīth *ṣahīh* dengan kalimat “*ruwiyā*” serta tidak teliti dalam menukil Ḥadīth.

Hal ini terbukti ketika al-Baiḍāwī menukil Ḥadīth *mawḍū’* sebagaimana Ḥadīth mengenai keutamaan surat yang terdapat pada akhir surat yang mana dalam hal ini ia mengikuti al-Zamakhsharī<sup>113</sup> sebagaimana yang disebutkan pada sub bab sebelumnya.

Lebih lanjut mengenai keberadaan Ḥadīth-ḥadīth *mawḍū’* sebagaimana disebutkan di atas dalam tafsīr al-Bayḍāwī maka hal yang berbeda dikemukakan oleh para ulama di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Hājī Khālīfah :

وأما أكثر الأحاديث التي أوردها في أواخر السور فإنه لكونه ممن صفت مرآة قلبه  
وتعرض لنفحات ربه تسامح فيه وأعرض عن أسباب التحريج والتعديل ونحو  
الترغيب والتأويل عالما بأنها مما فاه صاحبه بزورودلي بغرور والله عليم بذات الصدور<sup>114</sup>

Kebanyakan Ḥadīth yang disebutkan al-Bayḍāwī pada bagian akhir dari tafsīr surat-surat (al-Qur’ān) dikarenakan ia termasuk orang yang bening hatinya dan menampilkan anugerah tuhaninya dengan penuh kemurahan dan berpaling dari sebab-sebab *tajrīh wa ta’dīl*.

al-Bayḍāwī mengutamakan *targhīb* dan *ta’wīl* meskipun ia mengetahui bahwa ḥadīth yang dinukilnya adalah ucapan pembohong dan penipu. Ia meyakini bahwa Allah maha mengetahui apa yang ada dalam hati.

Hal ini ditentang oleh al-Dhahabī, ia berkata:

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> Khalīfah, *Kashf Dhunun...*, I, 186

ولستُ أعرف كيف اغترَّ بها البيضاوي فرواها وتابع الزمخشري في ذكرها عند آخر تفسيره لكل سورة، مع ما له من مكانة علمية، وسيأتي اعتذار بعض الناس عنه في ذلك، وإن كان اعتذاراً ضعيفاً، لا يكتفى لتبرير هذا العمل الذي لا يليق بعالم كالبيضاوي له قيمته ومكانته<sup>115</sup>.

Saya tidak mengerti mengapa al-Bayḍāwī tertipu dengan Ḥadīth *mawḍū'* dengan meriwayatkannya dan ia mengikuti al-Zamakhsharī dalam hal ini dengan menyebutkannya dalam setiap akhir dari setiap surat padahal ia memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni.

Nanti akan disebutkan beberapa alasan dari sebagian ulama mengenai hal itu meskipun ini adalah alasan yang lemah dan tidak cukup untuk menjadi alasan pembenar tindakan ini yang mana hal ini tidaklah pantas menimpa orang yang alim seperti al-Bayḍāwī dengan kemuliaan dan kedudukannya.

Dan selanjutnya, Abū Shahbah menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh al-Bayḍāwī ini tidaklah pantas dilakukan oleh *mufassir* sekaliber al-Bayḍāwī. Beliau berkata:

ومن ثم نرى أن البيضاوي على جلالته وعلمه لم يسلم مما وقع فيه صاحب الكشاف قبله من ذكره هذا الحديث وغيره من الأحاديث ، من غير بيان لدرجتها من الصحة ، أو الحسن ، أو الضعف ، أو الوضع ، وهو أمر وقع فيه معظم المفسرين ، ممن ليسوا من أهل العلم بالحديث رواية ودراية<sup>116</sup>

Maka dari itu saya berpendapat bahwa al-Bayḍāwī meskipun ia memiliki keagungan dan kapasitas keilmuan yang mumpuni ia tidak terhindar dari kesalahan yang menimpa pendahulunya yaitu pengarang *Tafsīr al-Kashshāf* yakni dalam hal menyebutkan Ḥadīth tanpa menyebutkan derajatnya apakah itu *ṣahīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'if* atau *mawḍū'*. Hal ini adalah perkara yang menimpa mayoritas *mufassir* yang tidak ahli dalam bidang ilmu Ḥadīth baik *dirāyah* maupun *riwāyahnya*.

<sup>115</sup> al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa...*, I, 255

<sup>116</sup> Shahbah, *al-Israiliyyāt wa...*, 136

Namun demikian tidaklah semua ḥadīth mengenai keutamaan surat yang disebutkan oleh al-Bayḍāwī adalah ḥadīth yang palsu ataupun lemah. Penulis menemukan dalam hal ini sejumlah Ḥadīth yang *ṣahīh* misalnya Ḥadīth mengenai keutamaan surat al-Fātihah berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لأبي « ألا أخبرك بسورة لم ينزل في التوراة والإنجيل والقرآن مثلها ». قال : قلت بلى يا رسول الله . قال : «فاتحة الكتاب إنها السبع المثاني والقرآن العظيم الذي أوتيته»<sup>117</sup>

Dari Abī Hurayrah bahwasannya Rasūl Allah SAW berkata kepada Ubay ibn Ka’b : maukah saya ceritakan kepadamu tentang satu surat yang tidak turun (ditemukan) dalam Tawrāt, Injīl atau al-Qur’ān? Ubay menjawab: ya, wahai Rasūl Allah. Beliau bersabda: Surat itu adalah pembuka al-kitab, sesungguhnya ia adalah *al-sab’ al-mathānī* (tujuh ayat yang diulang-ulangi) dan al-Qur’ān yang agung yang diturunkan kepadaku.

Mengenai keutamaan surat al-Baqarah, penulis menemukan ḥadīth *ṣahīh* berikut:

وعنه عليه الصلاة والسلام «من قرأ الآيتين من آخر سورة البقرة في ليلة كفتاه»<sup>118</sup>

Dan diriwayatkan dari Nabī SAW: Barang siapa membaca dua ayat terkahir dari surat al-Baqarah dalam satu malam maka cukuplah bacaan tersebut baginya.

Adapun mengenai *dakhīl ma’qūl* seperti adanya kerancuan dalam penyebutan *ṣiġhat* periwayatan ḥadīth maka apa yang dilakukan oleh al-Bayḍāwī

<sup>117</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 12. Ḥadīth tersebut juga tercantum dalam *Musnad Aḥmad*, XVII, 370

<sup>118</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, I, 316. Ḥadīth tersebut ditemukan dalam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, XII, 402 namun dalam penyebutan ḥadīth ini al-Bayḍāwī memakai *ṣiġhat tamrīd* yang tidak semestinya demikian.



dalam hal ini adalah meyalahi kaidah ilmu Ḥadīth. Imam Nawāwī dalam *Sharḥ al-Muḥadhdhab* berkata:

قال العلماء المحققون من أهل الحديث وغيرهم إذا كان الحديث ضعيفا لا يقال فيه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أو فعل أو امر أو نهي أو حكم وما أشبه ذلك من صيغ الجزم: وكذا لا يقال فيه روى أبو هريرة أو قال أو ذكر أو أخبر أو حدث أو نقل أو أفتى وما أشبهه: وكذا لا يقال ذلك في التابعين ومن بعدهم فيما كان ضعيفا فلا يقال في شيء من ذلك بصيغة الجزم: وإنما يقال في هذا كله روى عنه أو نقل عنه أو حكى عنه أو جاء عنه أو بلغنا عنه أو يقال أو يذكر أو يحكى أو يروي أو يرفع أو يعزى وما أشبه ذلك من صيغ التمريض وليست من صيغ الجزم: قالوا فصيغ الجزم موضوعة للصحيح أو الحسن وصيغ التمريض لما سواهما. وذلك أن صيغة الجزم تقتضى صحته من المضاف إليه فلا ينبغي أن تطلق إلا فيما صح وإلا فيكون الإنسان في معنى الكاذب عليه وهذا الأدب أدخل به جماهير الفقهاء من أصحابنا وغيرهم بل جماهير أصحاب مطلقاً ما عدا حذاق المحدثين وذلك تساهل قبيح فإنهم يقولون كثيراً في الصحيح روى عنه وفي الضعيف قال وروي فلان وهذا حيد عن الصواب<sup>119</sup>

Ulama ahli Ḥadīth berkata: Apabila Ḥadīth itu *ḍā'if* maka tidak boleh dikatakan “*qāla Rasūl Allah saw*”, *fa’ala*, “*amara*”, “*naha*”, “*hakama*” dan bentuk *ṣiḡhat jazm* lainnya. Begitu juga tidak boleh dikatakan “*rawā Abū Hurayrah*”, *qāla*, *dhakara*, *akhbara*, *hadatha*, *naqala*, *aftā* dan kata yang menyerupainya.

Begitu pula hal itu berlaku pada perkataan yang disandarkan kepada *tabi’in* dan generasi setelahnya. Jika perkataan itu *ḍā'if* maka tidak boleh dikatakan dengan *ṣiḡhat jazm*, akan tetapi dalam hal ini dikatakan “*ruwiya anhu*”, “*nuqila anhu*”, *hukiya anhu*”, *jā’a anhu*”, “*balaghana anhu*”, “*yuqālu*”, “*yudhkaru*”, “*yuhkā*”, “*yurwā*”, “*yurfa’u*”, “*yu’za*”, dan *ṣiḡhat tamrīd* lainnya.

Para ahli ilmu Ḥadīth berkata: bentuk-bentuk (*ṣiḡhat*) *jazm* itu diperuntukkan bagi Ḥadīth *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* dan bentuk-bentuk (*ṣiḡhat*) *tamrīd* diperuntukkan bagi selain keduanya. Maka dari itu *ṣiḡhat jazm* itu menuntut keabsahan dari Ḥadīth yang disandarkan kepadanya sehingga tidak seyogyanya dikatakan kecuali untuk Ḥadīth yang *ṣaḥīḥ*. Jika tidak, maka seseorang termasuk kategori pendusta.

<sup>119</sup> al-Nawāwī, *Majmū’ Sharḥ* ..., I, 63

Tatakrama ini banyak diabaikan oleh mayoritas ahli fikih dari golongan kami dan lainnya bahkan mayoritas ulama kita secara umum selain para cerdik cendekia ahli Ḥadīth . Hal itu merupakan kesembronoan yang jelek karena mereka sering mengatakan “*ruwiya anhu*” pada Ḥadīth *ṣaḥīḥ* dan “*qāla*” atau “*rawā Fulān*” pada Ḥadīth *ḍā’if*. Hal ini adalah penyimpangan dari kebenaran.

Senada dengan hal tersebut, Jamāl al-Dīn al-Qāsimī al-Dimashqī (W. 1332 H) berkata :

أما الصحيح فيذكر بصيغة الجزم ويقبح فيه صيغة التمريض كما يقبح في الضعيف صيغة  
الجزم<sup>120</sup>

Adapun Ḥadīth *ṣaḥīḥ* itu disebutkan dengan *ṣiḡhat al-Jazm* dan merupakan perbuatan tercela apabila Ḥadīth *ṣaḥīḥ* disebutkan dengan *ṣiḡhat tamrīd* sebagaimana menyebutkan Ḥadīth *ḍā’if* dengan *ṣiḡhat jazm*.

Namun demikian, terdapat kerancuan yang ditemukan dalam *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sekiranya Imam Bukhārī menyebutkan kata “*yudhkaru*” yang merupakan *ṣiḡhat tamrīd* yang mengindikasikan ke-*ḍā’if*-an dari apa yang disebutkannya.

باب خوف المؤمن من أن يحبط عمله وهو لا يشعر وقال إبراهيم التيمي ما عرضت  
قولي على عملي إلا خشيت أن أكون مكذبا وقال ابن أبي مليكة أدركت ثلاثين من  
أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم كلهم يخاف النفاق على نفسه ما منهم أحد يقول  
إنه على إيمان جبريل وميكائيل ويذكر عن الحسن ما خافه إلا مؤمن ولا آمنه إلا منافق  
وما يحذر من الإصرار على النفاق والعصيان من غير توبة لقول الله تعالى يصرخوا على  
ما فعلوا وهم يعلمون<sup>121</sup>

Ibn Hajar al-‘Asqalānī mengomentari Ḥadīth di atas sebagai berikut:

<sup>120</sup> Jamāl al-Dīn al-Qāsimī al-Dimashqī, *Qawā’id al-Tahdīth min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Multaqa Ahl al-Ḥadīth, Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), I, 77

<sup>121</sup> al- Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, I, 83

وقد يستشكل ترك البخاري الجزم به مع صحته عنه ، وذلك محمول على قاعدة ذكرها لي شيخنا أبو الفضل بن الحسين الحافظ رحمه الله ، وهي : أن البخاري لا يخص صيغة التمريض بضعف الإسناد ، بل إذا ذكر المتن بالمعنى أو اختصره أتى بها أيضا ، لما علم من الخلاف في ذلك<sup>122</sup>

Terkadang dianggap suatu kerancuan (Ishkāl) bahwa di sini al-Bukhārī tidak memakai *ṣiġhat jazm* padahal keterangan (perkataan Ḥasan) tersebut adalah *ṣaḥīḥ*. Dan hal itu bisa jadi dipahami melalui kaidah yang disebutkan oleh guru saya, Abū al-Faḍl ibn al-Husayn al-Hafīz yaitu sesungguhnya Bukhārī tidak mengkhususkan *ṣiġhat tamrīd* untuk *sanad* yang lemah, akan tetapi jika matan disebutkan dengan maknanya saja atau ringkasannya maka al-Bukhārī menggunakannya (*ṣiġhat tamrīd*) dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai hal itu.

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat kemungkinan bahwa al-Baidāwī disamping mengikuti cara penulisan dari kitab *Tafsīr al-Kashshāf*, ia menganggap bahwa menggunakan *ṣiġhat tamrīd* itu tidak menjadi keniscayaan akan ke-*ḍa'if*-an dari Ḥadīth yang disebut setelahnya. Namun kemungkinan ini dinafikan jika melihat lebih lanjut keberadaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagaimana pendapat al-Suyūṭī berikut ini:

وما أوردَهُ البُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ مِمَّا عَرَّرَ عَنْهُ بِصِيغَةِ التَّمْرِیضِ، وَقَلْنَا لَا يَحْكُمُ بِصِحَّتِهِ لَيْسَ بِوَاهٍ أَيْ: سَاقِطٌ جَدًّا لِإِدْخَالِهِ إِيَّاهُ فِي الْكِتَابِ الْمَوْسُومِ بِالصَّحِيحِ وَعِبَارَةُ ابْنِ الصَّلَاحِ: وَمَعَ ذَلِكَ فَيُرَادُهُ لَهُ فِي أَثْنَاءِ الصَّحِيحِ مُشْعَرٌ بِصِحَّةِ أَصْلِهِ، إِشْعَارًا يُؤَنَسُ بِهِ، وَيُرْكَنُ إِلَيْهِ<sup>123</sup>.

*Ṣiġhat al-tamrīd* yang ditulis oleh al-Bukhārī dalam *ṣaḥīḥ*nya atas perkataan yang kita nilai sebagai Ḥadīth yang tidak *ṣaḥīḥ* bukanlah hal yang keliru karena al-Bukhārī memasukkan perkataan tersebut dalam kitab yang dinamai sebagai *ṣaḥīḥ*. Ibn Shalah berkata: maka dari itu penulisan al-Bukhārī (yang mencantumkan *ṣiġhat tamrīd*) di tengah-

<sup>122</sup> al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*...., I, 76

<sup>123</sup> al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-Shāmilah, tt), I, 75

tengah yang *ṣaḥīḥ* mengisyaratkan akan keabsahan asalnya dan kecenderungan terhadap Ḥadīth-ḥadīth yang *ṣaḥīḥ*.

Dengan demikian, tidaklah bisa dibenarkan bahwa al-Baiḍāwī mengikuti cara penulisan al-Bukhārī yang mengenyampingkan *ṣiḡhat tamrīd* karena terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu al-Bukhārī mengkhususkan kitabnya untuk Ḥadīth-ḥadīth yang *ṣaḥīḥ* saja sesuai dengan nama kitabnya sedangkan dalam tafsīr karya al-Baiḍāwī tidaklah demikian sehingga menjadi keniscayaan membedakan Ḥadīth sahih dan Ḥadīth lainnya dengan *ṣiḡhat tamrīd*.

Penulis menilai alasan masuknya *dakhīl* dalam *Tafsir al-Bayḍāwī* karena ia tidak mumpuni dalam bidang ilmu Ḥadīth baik dirayah maupun riwayatnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abū Shahbah di atas. Penulis memperkuat asumsi ini dengan fakta dari sekian banyak hasil karyanya tidak satupun ada dalam bidang ilmu ḥadīth. Lebih lanjut sebagaimana motivasi masuknya *dakhīl* dalam tafsīr yang dikemukakan oleh ‘Aṭīyyah ‘Iram, maka penulis mengidentifikasi motivasi masuknya *dakhīl* dalam *Tafsir al-Bayḍāwī* sebagai berikut:

1. Kekurang hati-hatian al-Bayḍāwī dalam menuqil Ḥadīth atau pendapat tanpa meneliti lebih jauh akan kebenarannya. Dari sinilah akhirnya terjadi turun temurun suatu ajaran dan pengetahuan yang tidak *ṣaḥīḥ* dalam agama bahkan kekeliruan itu dibukukan tanpa disadari.
2. Tujuan baik yang ditempuh dengan cara yang tidak benar. al-Bayḍāwī hendak memotivasi kaum muslimin dalam membaca suatu surat atau ayat tertentu namun hal ini ditempuh dengan jalan yang tidak baik yaitu menukil

ḥadīth-ḥadīth yang palsu. Hal ini sebagaimana motivasi pembuat ḥadīth palsu yaitu Maysarah Ibn ‘Abd Rabbih al-Fārisī ketika ia ditanya dari mana sumber Ḥadīth yang ia ceritakan maka iapun menjawab:

وضعتها أرغب الناس فيها<sup>124</sup>

Aku membuat (sendiri) Ḥadīth tersebut untuk memotifasi masyarakat agar gemar membaca (surat al-Qur’ān yang dijelaskan keutamaannya berdasarkan Ḥadīth buatannya)

### C. Implikasi *dakhīl* dalam *Tafsir al-Bayḍawī*

Masuknya *dakhīl* dalam *Tafsīr al-Bayḍawī* mendatangkan beberapa implikasi sebagai berikut;

#### 1. Menjauhkan ummat manusia dari esensi al-Qur'an<sup>125</sup>.

Kaum muslimin yang mempelajari al-Qur’ān akan tertarik dengan cerita *isrā’iliyyāt* yang dicantumkan dalam kitab tafsir dan berusaha untuk mendalaminya padahal cerita tersebut bukanlah esensi dari makna yang harus dipahami dari al-Qur'an. Implikasi ini sangat dominan pada *dakhīl* yang berupa riwayat *isrā’iliyyāt* yang berstatus *maskūt anhu* seperti dipaparkan hasil penelitian di atas.

*Isrā’iliyyāt* semacam ini tidak boleh bagi seorang *mufassir* untuk mencantulkannya apalagi dibuat pijakan menafsirkan al-Qur’ān karena hal ini akan menyebabkan terjadinya tafsil dari keterangan al-Qur’ān yang global dan *isrā’iliyyāt* tersebut menjadi penjelasnya yang mana hal ini bertentangan

<sup>124</sup> Abd al-Hayy al-Laknawīy, *al-Athār al-Marfū’at fi al-Akhbār al-Mawḍū’at*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, tt.),I,15

<sup>125</sup> ‘Irām, *al-Sabīl ilā Ma’rifat ....*,184

dengan larangan Nabī SAW agar kita tidak membenarkan dan mendustakan ahl al-kitāb.<sup>126</sup>

Pelarangan ini berlaku baik pada riwayat *isrā'iliyyāt* yang ṣahīh maupun tidak seperti didalam *sanadnya* terdapat kelemahan, *majhūl*, pendusta, tertuduh berdusta, buruk ingatan dan lain-lain<sup>127</sup>. Menurut Ibn Taymiyah, biasanya riwayat *maskūt anhu* seperti diatas adalah riwayat-riwayat yang tidak ada manfaatnya<sup>128</sup>.

Riwayat semacam ini dicontohkan dalam uraian di atas seperti keberadaan kaum Naṣranī yang menambah sejumlah hari atas puasa Ramaḍan dengan alasan terjadinya wabah kematian yang menimpa mereka. Demikian pula cerita mengenai isi tabūt yang berupa gambar yang tersimpan dalam tabūt, gambar tersebut tersusun dari batu permata atau yaqut yang berbentuk kepala dan ekor seperti kepala kucing dan ekornya serta dua sayap yang dapat mengeong lalu tabūtnya terbang menuju arah musuh dan merekapun mengikutinya. Bentuk kotak tabūt yang berasal dari bahan kayu *shamshād* yang dilapisi emas dengan ukuran kurang lebih 3x2 dhirā'.<sup>129</sup>

## 2. Membuat kebohongan atas nama Allah dan Rasūl-Nya.<sup>129</sup>

Menukil Ḥadīth *mawdū'* tanpa menyertakan nama-nama perawi dan status Ḥadīthnya adalah sesuatu kebohongan atas nama Allah dan Rasūl-Nya.

Hal ini dikarenakan para ulama baik salaf maupun khalaf mengatakan bahwa

<sup>126</sup> al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 78

<sup>127</sup> *Ibid.*, 90

<sup>128</sup> *Ibid.*, 80

<sup>129</sup> *Ibid.*, 124

larangan ini berlaku umum baik pada Ḥadīth yang berkenaan dengan halal dan haram, keutamaan, *targhīb* dan *tarhīb*, kisah-kisah, sejarah dan orang yang menceritakannya tanpa menjelaskan status kepalsuan Ḥadīth tersebut akan menanggung dosa besar dan ia termasuk golongan para pendusta.

Para ahli Ḥadīth menyalahkan para *mufassir* yang mencantumkan Ḥadīth mawdū' dalam tafsirnya meskipun dengan menyebut *sanadnya*, adapun mereka yang tidak menyebut *sanadnya* maka kesalahannya lebih besar.

Begitu pula pada kesalahan dalam menyebutkan *ṣiḡhat tamrīd* untuk Ḥadīth *ṣaḥīḥ* atau ḥasan dan sebaliknya. Karena dalam ilmu Ḥadīth bentuk-bentuk (*ṣiḡhat*) *jazm* itu diperuntukkan bagi Ḥadīth *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* dan bentuk-bentuk (*ṣiḡhat*) *tamrīd* diperuntukkan bagi selain keduanya sehingga *ṣiḡhat jazm* itu menuntut keabsahan dari Ḥadīth yang disandarkan kepadanya maka tidak seyogyanya dikatakan kecuali untuk Ḥadīth yang *ṣaḥīḥ*.

Jika tidak sesuai dengan kaidah di atas maka sama saja seseorang yang mengatakan tidak pada tempatnya itu termasuk kategori pendusta karena dapat menyebabkan orang lain tertipu dengan perkataannya dan bagaimana halnya jika hal ini berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya.

3. Riwayat *isra'iliyāt* seperti di atas dapat menggambarkan Islam dengan gambaran palsu yang dipenuhi *khurafāt* seperti cerita mengenai isi *tābūt* yang berupa gambar sebagaimana tersebut di atas. Hal ini akan menimbulkan persepsi buruk dari kalangan orang di luar Islam dan semakin menguatkan

dugaan bahkan tuduhan mereka bahwa agama Islam dipenuhi dengan ajaran *khurafāt*.

4. Riwayat *isra'iliyyāt* seperti di atas dapat menjerumuskan kaum muslimin terutama kaum awam ke dalam lembah *khurafāt* seperti mempelajari cerita-cerita *isra'iliyyāt* serta keutamaan-keutamaan surat yang berdasar Ḥadīth palsu. Tidak menutup kemungkinan seseorang yang sudah jatuh dalam *khurafāt* akan menjadikan gambar yang tersimpan dalam *tābūt* yang tersusun dari batu permata atau *yaqut* yang berbentuk kepala dan ekor seperti kepala kucing dan ekornya serta dua sayap sebagai jimat untuk berbagai tujuan, ataupun ia akan berburu kayu *shamshād* dengan ukuran kurang lebih 3x2 *dhirā'* untuk disimpan dengan keyakinan akan mendatangkan keberkahan tertentu.